

**IDENTITAS MASYARAKAT KABUPATEN GRESIK
PASCA-INDUSTRIALISASI**

(Studi atas Perubahan Sosial di Kota Santri)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos)

Oleh:

NORA FARIDATIN

NIM: 13540065

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2016

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudari Nora Faridatin

Lamp : 4 Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.,

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Nora Faridatin

NIM : 13540065

Prodi : Sosiologi Agama

Judul Skripsi : **Identitas Masyarakat Kabupaten Gresik Pasca-Industrialisasi
(Studi atas Perubahan Sosial di Kota Santri)**

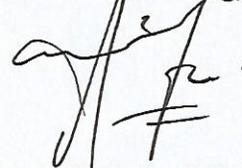
Sudah dapat diajukan kepada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosiologi Agama.

Dengan ini kami berharap agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.,

Yogyakarta, 10 November 2016

Pembimbing,



Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum.

NIP. 19780115 200604 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nora Faridatin
NIM : 13540065
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prodi : Sosiologi Agama
Alamat Rumah : Sumpersuci RT 003 RW 015 Pangkahwetan
Ujungpangkah Gresik Jawa Timur
Alamat di Yogyakarta : Asrama Puteri Beirut Sapen GK I No. 499 D
Kelurahan Demangan Kecamatan Gondokusuman
Yogyakarta
Judul Skripsi : Identitas Sosial Masyarakat Kabupaten Gresik
Pasca-Industrialisasi (Studi atas Perubahan Sosial
di Kota Santri)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah. Jika ternyata lebih dari 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila di kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 10 November 2016

Saya yang menyatakan,



Nora Faridatin
NIM. 13540065



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 51256 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR
Nomor : B-2810/Un.02/DU/PP.05.3/12/2016

Skripsi dengan judul: IDENTITAS MASYARAKAT KABUPATEN GRESIK PASCA-INDUSTRIALISASI (Studi atas Perubahan Sosial di Kota Santri)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Nora Faridatin

NIM : 13540065

Telah dimunaqasyahkan pada: Rabu, 30 November 2016

Nilai : 95 (A)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Adib Sofia, S.S., M. Hum
NIP. 197801152 200604 2 001

Penguji II

Dr. Moh. Soehadha, S.Sos., M. Hum
NIP. 19720417 199903 1 003

Penguji III

Drs. Phil. Al Makin, S. Ag., MA
NIP. 19720912 200112 1 002

Yogyakarta, 5 Desember 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Alim Ruswantoro, M. Ag.
NIP. 196801208 199803 1 002

MOTTO

﴿٨﴾ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ﴿٧﴾ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٦﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾

“Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (6) Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh sungguh (urusan) yang lain (7) Dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap (8).”

(Q.S. Al-Insyirah: 6-8)

إِنَّ عِظَمَ الْجَزَاءِ مَعَ عِظَمِ الْبَلَاءِ وَإِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ

الرِّضَا وَمَنْ سَخِطَ فَلَهُ السُّخْطُ

“Sesungguhnya besarnya balasan tergantung besarnya ujian, dan sesungguhnya Allah Ta’ala apabila mencintai suatu kaum maka Allah akan menguji mereka (dengan suatu musibah), maka barangsiapa yang ridha maka baginya keridhaan (dari Allah) dan barangsiapa yang marah maka baginya kemarahan (Allah).”

(HR. At-Tirmidziy)

“All the impossible is possible for those who believe. So don’t lose the faith keep praying and keep trying. Think big thoughts, but relish small pleasures.”

(Nora Faridatin)

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Rahmat Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Perjuangan merupakan pengalaman berharga untuk menjadi manusia yang berkualitas.

Saya persembahkan karya sederhana ini untuk:

Kedua orangtuaku tercinta atas limpahan doa dan kasih sayang yang tak terhingga dan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya.

Kakak-kakakku tersayang yang selalu mendukung dan menguatkan adiknya.

Keluarga besar di Lamongan dan Masyarakat Kabupaten Gresik.

Almamater tercinta, Prodi Sosiologi Agama, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَنُصَلِّي وَنُسَلِّمُ عَلَى خَيْرِ الْأَنْبَاءِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ

وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan anugerah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Identitas Masyarakat Kabupaten Gresik Pasca-Industrialisasi (Studi atas Perubahan Sosial di Kota Santri)”. Shalawat dan salam juga penulis sampaikan kepada Nabiullah Muhammad SAW., yang telah memperkenalkan manusia kepada agama Islam, menjadi suri tauladan umat manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang bertakwa, beretika dan berilmu pengetahuan.

Terselesainya skripsi ini tentunya tidak terlepas dari bimbingan, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara moriil maupun materiil. Dalam kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini hingga selesai. Penulis menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orangtua tercinta, Bapak Sumardji dan Ibu Sutrilah di Ujungpangkah Gresik. Beliau berdua permata hati dan kehidupan penulis, yang telah membesarkan, menjaga, merawat, mendidik, memberikan segala hal yang terbaik dan senantiasa mendoakan penulis.

Kepada Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Bapak Dr. Alim Ruswantoro, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Ibu Dr. Adib Sofia, S.S., M.Hum. selaku ketua Prodi Sosiologi Agama sekaligus dosen pembimbing skripsi penulis, terimakasih ibu telah sabar memberikan ilmu, bimbingan, arahan dan motivasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Bapak Roni Ismail. S.Th.I., M.S.I., selaku sekretaris Prodi Sosiologi Agama. Kepada Ibu Dra. Hj. Nafila Abdullah, M.Ag., selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi kepada penulis selama proses perkuliahan.

Segenap dosen dan tenaga pengajar Prodi Sosiologi Agama yang telah memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis. Kepada bapak dan ibu TU Prodi Sosiologi Agama beserta seluruh civitas akademik Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga. Keikhlasan bapak dan ibu adalah kunci keberkahan ilmu yang kami peroleh.

Terimakasih juga penulis sampaikan kepada segenap guru-guru penulis di Yayasan Pondok Pesantren Al Muniroh Ujungpangkah Gresik, yang secara formal telah mendidik penulis dari usia dini hingga jenjang Madrasah Aliyah. Keberkahan ilmu yang selalu penulis nanti. Kepada masyarakat Kabupaten Gresik dan seluruh informan yang tidak bisa penulis sebut satu per satu. Terimakasih telah berkenan memberi ilmu dan informasi kepada penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

Kepada segenap keluarga besarku di Lamongan. Juga kepada Kakakku terhebat (almh.) Umaroh yang sangat menyayangi adiknya, Mbak Tutik beserta kakak ipar Cak Umar. Kakak tersayang Cak Anas dan kakak ipar Mbak Nur yang

selalu memberikan support dan motivasi kepada adiknya, terimakasih atas segala pengorbanan yang telah diberikan. Lima keponakan tersayang, Marfuul Awal, Muhammad Shobirin, Raya Rambu Rabbani, Ahmad Dhani Prasetyo dan Chikal Rambu Anastasya yang selalu kurindu setiap saat. Kepada kakak terkasih, Ahmad Kamal Fuady, aku belajar ketulusan dan terimakasih atas nasihat-nasihatnya.

Terimakasih untuk sahabat-sahabat terbaikku, Mbak Dina, Ficha, Rima, Ani, Tika, Ella, Inun, Uun, Lya, dan Nia terimakasih banyak atas segala pengertian dan kebersamaannya hingga saat ini dan selamanya.

Teman-teman Asrama Beirut, Mega, Tika, Hawa, Teh Uun, Mbak Silma, Mbak Dhani, Mbak Rifa, Mbak Eka, Mbak Tati, Ita, Chika, Neneng, Ria dan Riska yang sudah menemani hari-hari penulis dan mau menjadi keluarga selama di Jogja.

Teman-teman SA'13 semuanya, Neneng, Hikmah, Anggra, Inut, Dwi, Olel, Leli, Salamah, Masudi, Irvan dan teman-teman yang lainnya yang tidak bisa saya sebut satu per satu, terimakasih atas kebersamaan dan diskusi-diskusinya. Tetap menjaga kehangatan persaudaraan yang sudah kita jalani selama ini.

Teman-teman KKN 89 di Dusun Imorenggo, Merisa, Ocha, Rufi, Widya, Mas Galih, Fadil, Nanda dan Erwin. Terimakasih telah menjadi keluarga baru yang super. Semua pihak yang seharusnya kusebutkan nama-namanya, yang dengan ringan tangan membantu penulis menyelesaikan sebuah karya skripsi ini.

Semoga Allah SWT memberikan barakah atas kebaikan dan jasa-jasa mereka semua dengan rahmat dan kebaikan yang terbaik dari-Nya. *Aamiin*. Penulis menyadari bahwa tulisan ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu

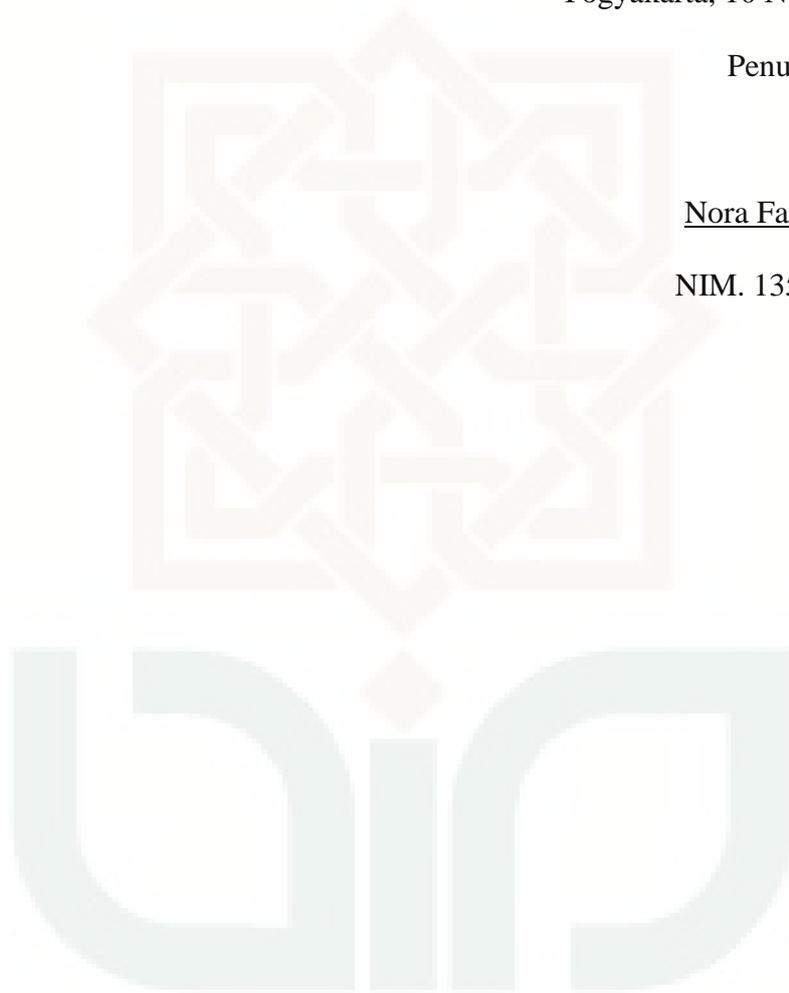
diharapkan kritik dan saran yang membangun demi kebaikan skripsi ini. Dan hanya kepada Allah penulis memohon ampunan dan petunjuk dari segala kesalahan. Selebihnya harapan dan doa agar karya kecil ini bermanfaat adanya.

Yogyakarta, 10 November 2016

Penulis,

Nora Faridatin

NIM. 13540065



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR BAGAN	xvi
ABSTRAK.....	vxii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori	13
F. Metode Penelitian	26
G. Sistematika Pembahasan	31

BAB II	GAMBARAN UMUM KABUPATEN GRESIK	
A.	Kondisi Umum Wilayah	35
1.	Kedudukan Kabupaten Gresik	35
2.	Kondisi Geografis	36
3.	Kondisi Demografis	42
4.	Kondisi Umum Sosial Budaya	45
B.	Sejarah Kabupaten Gresik	51
1.	Slogan Kabupaten Gresik	51
2.	Visidan Misi	53
3.	Sejarah Gresik	54
BAB III	IDENTITAS MASYARAKAT GRESIK PASCA-INDUSTRIALISASI	
A.	Identitas Masyarakat Gresik sebagai Kota Santri	65
1.	Santri dan Masyarakat Gresik	65
2.	Dimensi Ruang Publik dalam Pembentukan Identitas Masyarakat Gresik sebagai Kota Santri	82
B.	Identitas Masyarakat Gresik Pasca-Industrialisasi	87
1.	Industri dan Masyarakat Gresik	87
2.	Identitas Baru Masyarakat Gresik	92
3.	Faktor-faktor Penyebab Perubahan Identitas	99
C.	Mempertahankan Identitas Positif	107
BAB IV	PERUBAHAN SOSIAL DI KOTA SANTRI	
A.	Dinamika Perubahan Sosial masyarakat Gresik	112
1.	Dimensi Struktural	113
2.	Dimensi Kultural	120
3.	Dimensi Interaksional	124

a.	Ruang Sosial	128
b.	Ruang Keagamaan	131
c.	Ruang Kebudayaan	134
d.	Ruang Ekonomi	136
B.	Faktor-faktor Perubahan Sosial Masyarakat Gresik	140
C.	Implikasi dan Makna Perubahan Identitas	144
1.	Implikasi Perubahan Identitas Masyarakat Gresik	144
a.	Implikasi secara Sosial	145
b.	Implikasi secara Individual	149
2.	Makna Perubahan Identitas Masyarakat Gresik	150
a.	Makna Harmonisasi	151
b.	Makna Ekonomi	152
 BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan	153
B.	Saran	159
DAFTAR PUSTAKA		161
DAFTAR INFORMAN		167

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Peta Wilayah Kabupaten Gresik	37
Gambar 2.2	Kawasan Industri Maspion, Manyar	39
Gambar 2.3	Tambak Ikan dan Udang	40
Gambar 2.4	Industri Busana Muslim NH Bordir	41
Gambar 2.5	Kantor Pusat Semen Indonesia di Gresik.....	49
Gambar 2.6	Pelabuhan JIPE di Manyar.....	50
Gambar 2.7	Slogan Gresik Berhias Iman.....	52
Gambar 3.1	Produksi Songkok Awing di Gresik.....	70
Gambar 3.2	Masyarakat Gresik dan Busana Muslim.....	71
Gambar 3.3	Kegiatan Lailatul Hadrah I Muharram	76
Gambar 3.4	Rekor MURI dalam acara Bazar Ramadhan 2016.....	77
Gambar 3.5	Meme Gresik Kota Santri.....	80
Gambar 3.6	Legitimasi Identitas sebagai Kota Santri.....	82
Gambar 3.7	Tugu Gresik Berhias Iman di Gang Santri	84
Gambar 3.8	Demo Kenaikan UMK	88
Gambar 3.9	Pabrik Smelter di Sekitar Tambak Kawasan Manyar	89
Gambar 3.10	Resisitensi Slogan Gresik Berhias Iman	96
Gambar 3.11	Meme Gresik Kota Industri.....	97
Gambar 4.1	Karnaval dan Pameran Mega Industri yang Berbudaya....	122

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Jumlah Penduduk menurut Jenis Kelamin.....	42
Tabel 2.2 Jumlah Penerbitan Surat Izin Industri dan TDP 2010-2014	44
Tabel 2.3 Jumlah Penduduk Menurut Agama Tahun 2015	46
Tabel 4.1 Jumlah Pencari Kerja Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Pendidikan.....	125



DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1	Dimensi Identitas Sosial	19
Bagan 1.2	Analisis Data Model Interaktif Miles dan Huberman.....	31



ABSTRAK

Identitas merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang di dalamnya disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya. Termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain. Identitas seseorang atau suatu kelompok masyarakat terhadap suatu tempat menjadi rentan terhadap setiap perubahan yang terjadi di sekelilingnya. Fenomena perubahan identitas ini terlihat pada identitas masyarakat Kabupaten Gresik. Jika dilihat dari sejarah perkembangan agama Islam, Gresik merupakan salah satu gerbang pintu masuk utama penyebaran agama Islam di Nusantara, sehingga dalam perjalanannya Gresik menyandang *city branding* sebagai Kota Santri. Begitupun perjalanan industrialisasi yang ada di Gresik yang merupakan bagian dari salah satu kota penyangga perekonomian di Jawa Timur, perkembangan industri yang begitu pesat menjadikan masyarakat Gresik berada pada posisi yang disebut sebagai masyarakat industri. Hal ini kemudian yang menyebabkan masyarakat Gresik selalu dihadapkan pada kondisi-kondisi yang mempengaruhi eksistensinya sebagai sebuah masyarakat. Hal tersebut merupakan sebuah dualisme kebudayaan yang berbeda. Berdasarkan problem latar belakang di atas, terdapat dua rumusan masalah yang dikaji yaitu bagaimana identitas masyarakat Kabupaten Gresik pasca-industrialisasi dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan identitas? dan bagaimana perubahan sosial masyarakat Gresik yang memiliki *city branding* sebagai Kota Santri?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui identitas baru masyarakat Kabupaten Gresik pasca-industrialisasi dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan identitas dan untuk mengetahui perubahan sosial yang terjadi di Gresik yang mengemban *city branding* sebagai Kota Santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif, yakni data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan studi dokumen. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori ruang publik oleh Jurgen Habermas yang akan menjelaskan identitas dan teori strukturasi oleh Anthony Giddens yang akan menjelaskan perubahan sosial.

Hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut, *pertama* identitas masyarakat Kabupaten Gresik pasca-industrialisasi adalah adanya identitas baru sebagai Kota Industri. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan identitas masyarakat Kabupaten Gresik adalah adanya kesamaan atau kemiripan sejarah antara proses islamisasi dan perdagangan di Gresik, adanya faktor sosial ekonomi dan faktor perubahan kebijakan politik industri dari pemerintah. Namun masyarakat Gresik tetap mempertahankan identitas lamanya yaitu Kota Santri sebagai identitas positif mereka dan identitas barunya sebagai Kota Industri menjadi pertimbangan ekonomi dalam kehidupan mereka. *Kedua*, perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat Gresik sangat terlihat pada perubahan struktur, kultur dan interaksi masyarakat.

Kata Kunci: Identitas, Santri, Industrialisasi, Perubahan Sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat terbentuk dari individu-individu yang terdiri dari berbagai latar belakang tertentu yang akan membentuk suatu masyarakat heterogen yang terdiri dari kelompok-kelompok sosial.¹ Sedangkan kota dengan segala simbol kemajuan ekonomi dan modernitasnya ternyata menjadi daya tarik tersendiri bagi penduduk untuk mengadu nasib di perkotaan.² Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus menerus, artinya setiap masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan, sebab kehidupan sosial adalah dinamis, serta banyak faktor-faktor yang mempengaruhinya.³ Sehingga, perubahan sosial tidak dapat dipandang hanya dari satu sisi, sebab perubahan ini mengakibatkan perubahan di sektor-sektor lain.⁴

Perubahan sosial tidak lain adalah perubahan struktur sosial itu sendiri di antaranya adalah perubahan pada lembaga sosial yang di dalamnya terdapat perubahan nilai-nilai dan norma-norma yang nantinya akan berdampak pada

¹ Ben Agger, *Teori Sosial Kritis: Kritik Penerapan dan Implikasinya* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), hlm. 196.

² Sri Margana dan Nur Sam, *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 1.

³ Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan: Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik". *Jurnal Inovasi*, IV, Desember 2011. hlm. 2.

⁴ Elly M. Setiadi dan Usman Kollip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 609.

perubahan ke bidang-bidang lainnya, seperti diferensi sosial, stratifikasi sosial, identitas sosial dan sebagainya. Perubahan sosial inilah yang merupakan bagian dari akibat proses penyesuaian dengan perubahan peradaban sosial antara masyarakat yang satu dengan masyarakat lainnya.⁵

Perubahan sosial itupun terjadi pada kota-kota di Indonesia, sehingga kota-kota tersebut mulai bergerak menuju sebuah identitas baru, meninggalkan identitasnya yang lama atau sedang terjadi proses pengayaan kembali tradisi lama yang melekat sebagai sebuah identitas. Perubahan sosial tidak semata berkaitan dengan modernitas, tetapi juga menggambarkan transisi dalam memahami diri, masyarakat dan negara.

Idealitasnya identitas Gresik sebagai Kota Santri dijelaskan melalui beberapa indikator, misalnya yang tercantum dalam misi pemerintah Kabupaten Gresik yaitu meningkatkan tumbuhnya perilaku masyarakat yang sejuak, santun dan saling menghormati dengan dilandasi oleh nilai-nilai agama dalam kehidupan masyarakat untuk menumbuhkan perilaku masyarakat yang berakhlak mulia, sesuai dengan simbol Gresik sebagai Kota Wali dan Kota Santri.⁶

Disebutnya sebagai Kota Wali, hal ini ditandai dengan penelusuran sejarah yang berkenaan dengan peranan dan keberadaan para wali yaitu Sunan Giri dan Syekh Maulana Malik Ibrahim. Gresik tak ubahnya sebuah ruang spasial yang menyimpan artefak sejarah penyebaran Islam di tanah Jawa.

⁵ Elly M. Setiadi dan Usman Kollip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman*, hlm. 146.

⁶ Pemerintah Kabupaten Gresik, "Profil Visi dan Misi" dalam www.gresikkab.go.id, diakses tanggal 9 Mei 2016.

Sehingga, Gresik merupakan salah satu prototipe kota tua yang keberadaannya bisa ditelusuri jauh pada masa lampau.⁷

Manusia dengan peradaban, teknologi modern, produktivitas, dan inovasi, telah menjadi beban serta menimbulkan masalah. Sebelum abad industri, kota dan dunia sekelilingnya merupakan lingkungan yang harmonis dan berimbang serta tidak menimbulkan masalah.⁸ Masyarakat Gresik saat ini secara sekilas akan didapat gambaran bahwa sedang terjadi proses industrialisasi. Industri merupakan salah satu variabel pendorong perubahan sosial yang dominan dalam abad-abad terakhir, sehingga kehadiran industri tersebut menemukan apa yang disebut sebagai masyarakat industri yang berbeda dengan masyarakat agraris.⁹

Kehadiran industrialisasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan lingkungan di mana masyarakat berada, yang terkait erat dengan kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Faktor lingkungan merupakan tantangan bagi manusia dalam memenuhi kebutuhannya, dan di sini teknologi mempunyai peranan yang penting. Lingkungan yang berbeda pada dasarnya akan melahirkan tanggapan yang berbeda karena masalah-masalah yang dihadapi berbeda pula. Oleh karena itu perubahan lingkungan sosial menyodorkan alternatif-alternatif baru untuk

⁷ Tim Penyusun Sejarah Gresik, *Kota Gresik sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi Gresik* (Gresik: Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik, 1991), hlm 12-16.

⁸ B. N. Marbun, *Kota Indonesia Masa Depan: Masalah dan Prospek*. (Jakarta: Erlangga, 1994), hlm. 122.

⁹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hlm. 171-184.

memecahkan masalah pemenuhan kebutuhan manusia, mempunyai kecenderungan untuk merubah pola kehidupan suatu masyarakat.¹⁰

Industrialisasi telah membuka lapangan kerja yang lebih bervariasi. Dalam perkembangan selanjutnya, kondisi geografis menjadi stimulus perluasan Kabupaten Gresik dan pendorong terjadinya perubahan sosial. Gejala ini ditandai dengan munculnya pendirian pabrik Semen Gresik pada tahun 1953 dan mulai terbentuknya komunitas Semen Gresik pada tahun 1959.¹¹ Sehingga momen ini menjadi titik awal terjadinya proses industrialisasi di Gresik. Dengan demikian, pertemuan yang terjadi antara masyarakat agraris dan teknologi industri mau tidak mau akan melahirkan perubahan-perubahan dari yang relatif homogen menuju yang relatif kompleks, baik dalam pola tingkah laku, pranata maupun sistem sosial mereka.

Pertemuan dua hal itulah yang akan menimbulkan berbagai benturan antar dua sistem nilai yang berbeda, yang membawa akibat positif dan negatif. Akibat-akibat positif akan mendukung proses perubahan yang terjadi sehingga mempercepat terciptanya masyarakat industri dengan kemajemukan dan nilai-nilai luhur masyarakatnya, sehingga tetap berada dalam kehidupan yang

¹⁰ Heddy Sri Ahimsa (dkk.), *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Jakarta: DEPDIKBUD, 1990), hlm. 1.

¹¹ Purnawan Basundoro, "Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respon Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik", *Humaniora*, XII, 2001, hlm. 136.

serasi, sedangkan akibat negatif akan menyebabkan terhambatnya proses pembentukan masyarakat.¹²

Jika antara unsur-unsur kebudayaan memiliki hubungan keterkaitan yang tidak berjalan beriringan, maka akan menimbulkan ketidakseimbangan sosial. Kemajuan di bidang industri akan berpengaruh pada tatanan nilai dan norma sosial. Industrialisasi di segala bidang kehidupan sosial telah mengubah struktur sosial yang sangat drastis, di antaranya laju pertumbuhan penduduk, urbanisasi, gaya hidup masyarakat, penyimpangan sosial dan sebagainya.¹³

Dampak perubahan sosial atas identitas yang diemban Kabupaten Gresik sebagai Kota Santri menjadi perhatian tersendiri bagi pengembangan kultur keagamaan di Kabupaten Gresik. Sehingga disini *branding* untuk sebuah kota menjadi sangat penting, karena jika hal itu mengena atau identik dengan semangat komunitas masyarakat, tentu akan memberi inspirasi positif bagi masyarakat itu sendiri dalam melangkah untuk menuju masa depan. *Branding* tersebut kemudian menjadi satu acuan atau spirit apakah itu pada bidang kerja atau kemauan untuk membentuk hidup berkomunitas yang lebih baik.

Kabupaten Gresik adalah salah satu kota di Indonesia yang memiliki tata nilai dan identitas sebagai Kota Santri juga dihadapkan dengan kenyataan baru setelah adanya transformasi nilai-nilai pasca-industrialisasi. Hal-hal yang mempengaruhi transformasi nilai tentunya tidak lepas dari faktor internal masyarakat pendukung nilai itu sendiri yang menghendaki perubahan,

¹² Heddy Sri Ahimsa (dkk.), *Perubahan Pola Kehidupan*, hlm. 3.

¹³ Elly M. Setiadi Dan Usman Kollip, *Pengantar Sosiologi: Pemahaman*, hlm. 144.

sementara juga terdapat faktor eksternal yaitu pergeseran nilai-nilai secara luas yang mau atau tidak mau masyarakat akan masuk pada poses perubahan dengan tanpa disadarinya.

Tentunya, berbagai perubahan sosial keagamaan akan menjadi kajian menarik untuk diteliti, mengingat relevansi nilai-nilai keagamaan yang ada dalam keberagaman masyarakat Kabupaten Gresik berhadapan dengan persoalan baru yaitu proses industrialisasi. Sehingga, terkait dengan identitas masyarakat Gresik terdapat dua tantangan identitas, yaitu “Kota Santri” dan “Kota Industri” yang memiliki karakteristik yang berbeda. Yang menjadi problem adalah bagaimana budaya santri yang sarat dengan nilai-nilai keislaman itu menjadi spirit ambisi-ambisi kapitalisme industrial ataukah mempertahankan kekuatan industrial Kabupaten Gresik namun tetap bisa hidup selaras dengan nilai-nilai luhur keislaman masyarakat.

Apapun bentuknya itu, perubahan identitas adalah hal yang harus terjadi untuk mempertahankan eksistensi sebuah masyarakat. Masalahnya adalah bagaimana masyarakat Kota Gresik mampu beradaptasi, tetap memperlihatkan identitas budayanya, dan hidup secara berdampingan sampai sekarang dalam keadaan masyarakat yang terus berubah, terlebih jika berhadapan dengan industrialisasi. Identitas tersebut pada akhirnya dapat terbentuk melalui faktor-faktor yang menonjol pada kehidupan masyarakat Gresik. Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti fenomena tersebut dengan judul “Identitas Masyarakat Kabupaten Gresik Pasca-Industrialisasi (Studi atas Perubahan Sosial di Kota Santri). Problem

akademik berangkat dari fenomena tersebut adalah adanya kesenjangan antara konsepsi ideal Kota Santri dengan gejala faktual berupa pertumbuhan industrialisasi dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial, mengingat dua identitas masyarakat Kota Gresik, antara Kota Santri dan Kota Industri.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah, penelitian ini akan difokuskan pada rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana identitas masyarakat Kabupaten Gresik pasca industrialisasi dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan identitas?
2. Bagaimana perubahan sosial Kabupaten Gresik yang memiliki *city branding* sebagai Kota Santri?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memperoleh gambaran tentang identitas baru masyarakat Kabupaten Gresik pasca industrialisasi dan faktor-faktor penyebab perubahan identitas tersebut kepada pembaca dan masyarakat.
2. Untuk dapat mengungkapkan kepada pembaca dan masyarakat tentang implikasi pengaruh *city branding* Kabupaten Gresik sebagai Kota Santri terhadap perubahan sosial masyarakat.

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat atau kegunaan yang bersifat teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis di Bidang Akademik

Manfaat penelitian ini berguna dalam melengkapi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, yang memungkinkan untuk diadakan penelitian selanjutnya, tentunya dengan cakupan yang berbeda-beda, lebih menarik dan spesifik. Sehingga, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan wawasan ilmu teoritis-akademik, khususnya mengenai masalah perubahan sosial Kabupaten Gresik yang memiliki *city branding* Kota Santri yang dihadapkan dengan identitas baru pasca-industrialisasi dan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan identitas tersebut.

2. Secara Praktis

Manfaat penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi terhadap pembaca tentang berbagai alternatif-alternatif untuk mengatasi berbagai kesenjangan yang timbul karena terjadinya perubahan dalam pola kehidupan masyarakat, sehingga dapat memberi inspirasi bagi masyarakat secara luas untuk memilih ekspresi mana yang dianggap lebih baik dalam artian paling efisien dalam menghadapi dua tantangan identitas, yaitu Kota Santri dan Kota Industri.

D. Tinjauan Pustaka

Berbagai karya ilmiah dan penelitian mengenai identitas masyarakat dan pengaruhnya terhadap perubahan sosial, sudah banyak dilakukan, akan tetapi karena luasnya ruang lingkup strategi maka penelitian semacam ini juga masih dapat dilanjutkan dengan cakupan yang berbeda-beda. Diantaranya ialah penelitian yang dilakukan oleh Sigit Dwi Nuridha yang meneliti tentang “Pengaruh Industrialisasi terhadap Pergeseran Nilai Sosial pada Masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Tahun 2012”.¹⁴ Penelitian tersebut dilaksanakan dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data untuk variabel industrialisasi dan pergeseran nilai sosial pada masyarakat desa menggunakan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi satu prediktor.

Dalam penelitian tersebut yang digunakan untuk mengambil sampel adalah *cluster random sampling (area random sampling)*. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan industrialisasi terhadap pergeseran nilai sosial pada masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Pada Tahun 2012. Industrialisasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pergeseran nilai sosial yang terjadi pada masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Tahun 2012.

Penelitian selanjutnya mengenai “Jati Diri Kota Solo: Problem Sebuah Kota di Jawa” oleh Susanto. Penelitian ini menggunakan pendekatan penjelasan historis yang merujuk pada penjelasan kausalitas secara struktural.

¹⁴ Sigit Dwi Nuridha, ”Pengaruh Industrialisasi terhadap Pergeseran Nilai Sosial pada Masyarakat Desa Tegalrejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Tahun 2012”. Skripsi Fakultas Ilmu Politik Universitas Negeri Surakarta, 2012, hlm. vi.

Hasil dari penelitian tersebut adalah bahwa sesungguhnya Kota Solo kembali memasuki era global sebagaimana kota-kota besar lain di Indonesia. Modernisasi kota memunculkan paradoks berupa sikap hedonisme yang akhirnya menggeser sikap hidup yang didasarkan pada nilai-nilai tradisional Jawa. Sehingga kini Kota Solo kehilangan jati dirinya yang berbeda dengan kota-kota lain akibat dari proses perkembangan kota.¹⁵

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Tri Harsono tentang “Pertambangan Timah dan Pembentukan Identitas Sosial Etnis Tionghoa (Studi di Desa Baru Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)”. Metode penelitian yang dilakukan adalah menggunakan kualitatif dengan teknik *snowball*, sedangkan teori yang digunakan adalah teori model interaksional.¹⁶

Hasil penelitian tersebut adalah terbentuknya identitas sosial etnis Tionghoa di Desa Baru didorong oleh hubungan ekonomi etnis Tionghoa yang baik dengan penduduk non-Tionghoa. Faktor lainnya di bidang keagamaan bahwa etnis Tionghoa memberi kebebasan untuk memeluk agama lain atau ikut dalam tradisi kepercayaan Tionghoa. Hubungan interaksi antar kelompok Tionghoa dengan non-Tionghoa menunjukkan terbentuknya identitas sosial etnis Tionghoa, di mana nilai-nilai beserta atribut-atribut yang dimiliki etnis

¹⁵ Susanto, “Jati Diri Kota Solo: Problem Sebuah Kota di Jawa” dalam Sri Margana dan M. Nursam *Kota-Kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial* (Yogyakarta: Ombak, 2010), hlm. 46.

¹⁶ Tri Harsono, “Pertambangan Timah dan Pembentukan Identitas Sosial Etnis Tionghoa (Studi di Desa Baru Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)”. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, 2014, hlm. 81-84.

merupakan hasil dari hubungan interaksi individu etnis Tionghoa dengan individu kelompok lain yang menciptakan identitas sosial yang diterima oleh masyarakat di Desa Baru.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah tahun 2011 tentang “Identitas Budaya Islam di Tengah Budaya Hindu Bali (Studi Kasus tentang Masyarakat Muslim di Loloan Timur Kabupaten Jembrana)”.¹⁷ Penelitian tersebut berfokus pada bentuk budaya muslim yang terletak di Kabupaten Jembrana dimana umat muslim mempertahankan identitasnya tanpa terjadi konflik antar agama mayoritas setempat. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitiannya adalah penduduk muslim di Jembrana memiliki karakter dan keunikan seni yang beragam, penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dengan penduduk asli menjadi kunci keharmonisan daerah tersebut. Hasil lain adalah adanya hibriditas budaya, yaitu memiliki tradisi yang mirip antara satu dengan yang lain. Dan yang terakhir adalah terdapat ruang bagi masyarakat muslim memegang perekonomian sebagai faktor pendukung posisi mereka sebagai etnis pendatang.

Penelitian yang dilakukan oleh Dr. Adib Sofia mengenai “Dampak Novel dan Film *Laskar Pelangi* Bagi Akselerasi Pemberdayaan Masyarakat Belitung: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian ini membahas dua hal, yaitu (1) posisi novel dan film *Laskar Pelangi* dalam akselerasi pemberdayaan

¹⁷ Uswatun Hasanah, “Identitas Budaya Islam di Tengah Budaya Hindu Bali (Studi Kasus tentang Masyarakat Muslim di Loloan Timur Kabupaten Jembrana)”, Skripsi Fakultas ushuluddin dan Pemikiran islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm. 78-79.

masyarakat Belitung; dan (2) wujud pemberdayaan masyarakat yang merupakan dampak dari dibuatnya novel dan film *Laskar Pelangi*.

Hasil kesimpulan dari penelitian tersebut adalah adanya bentuk pemberdayaan pasca pembuatan *Laskar Pelangi*, yaitu dengan munculnya identitas baru sebagai modal percaya diri masyarakat, munculnya museum kata, galeri rakyat dan ruang terbuka untuk pengembangan keterampilan dan seni budaya, meningkatnya semangat, dan berkembangnya sektor pariwisata. Ternyata karya keratif seperti sastra dapat mendorong perubahan bagi lingkungan sekitarnya, meski hanya menjadi pemicu atau semacam pintu masuk. Selanjutnya bergantung pada kerja keras pemerintah dan masyarakat.¹⁸

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, masih terdapat kekurangan, belum menunjukkan kesatuan analisis teori terhadap permasalahan yang dibahas dan metode penelitian yang belum dapat menunjukkan secara operasional dan metodologis dalam analisis masalah. Sedangkan yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah fokus penelitian, objek penelitian, teori dan cara kerja teori yang digunakan dalam menganalisis data. Sehingga masalah yang diangkat oleh penulis ini layak untuk diteliti lebih jauh.

¹⁸ Adib Shofia, "Dampak Novel dan Film Laskar Pelangi Bagi Akselerasi Pemberdayaan Masyarakat Belitung: Tinjauan Sosiologi Sastra" dalam Rr. Siti Kurnia Widiastuti (ed.), *Pemberdayaan Masyarakat Marginal* (Yogyakarta: Pustaka Pelajara Bekerja Sama dengan LABSA, 2015). hlm. 108.

E. Landasan Teori

Penelitian akan memiliki titik awal dan kejelasan landasan pemikiran untuk memecahkan sebuah persoalan. Sehingga dibutuhkan kerangka teori yang memuat pokok dari permasalahan yang menggambarkan sudut pandang permasalahan yang hendak dibahas.

Perspektif adalah suatu kerangka konseptual (*conceptual frame work*), suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang, dan pada gilirannya mempengaruhi cara seseorang bertindak dalam suatu situasi.¹⁹ Karena perspektif menjelaskan asumsi-asumsi yang spesifik dalam suatu penelitian, maka perspektif teori identitas dan perubahan sosial yang lebih spesifik mengambil teorinya Anthony Giddens mengenai strukturasi dan Jurgen Habermas untuk teori ruang publiknya, teori tersebut dianggap peneliti relevan dalam menjelaskan fenomena yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini.

1. Teori Identitas Sosial

a. Definisi Identitas Sosial

Menurut Tajfel, Turner dan Gilles identitas secara teoritis merupakan serangkaian proses dan asumsi terintegrasi yang menjelaskan hubungan antara kekuatan sosio-kultural dengan perilaku sosial individu. Tajfel menjelaskan identitas sosial sebagai kesadaran individu bahwa dirinya merupakan anggota dari suatu kelompok tertentu, yang meliputi kesadaran akan perasaan-perasaan dan nilai-

¹⁹ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Ramaja Rosdakarya, 2004), hlm. 16.

nilai yang penting bagi dirinya sebagai anggota dari kelompok tersebut.

Sementara menurut Taylor dan Maghaddam identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri individu. Bahasan lebih lanjut oleh Hogg dan Abram (1988) menyatakan bahwa perspektif identitas sosial mengacu pada asumsi-asumsi mengenai sifat individu dan sifat masyarakat serta interaksi yang terjalin antara keduanya.²⁰ Selanjutnya Vaughan dan Hogg mengungkapkan, identitas sosial adalah seseorang yang mendefinisikan dirinya berdasarkan keanggotaan dalam suatu kelompok sosial atau atribut yang dimiliki bersama oleh anggota kelompok.²¹

Menurut Takashi Irimoto (dalam Kumbara, 2011:40-41), sebagai paradigma baru dalam antropologi tentang identitas menyebutkan:

- 1) Identitas sebagai kerangka kerja terdiri atas hubungan antara alam, manusia dan masyarakat.
- 2) Pergaulan dengan satu macam tingkatan kelompok dari individu-individu di dalam masyarakat terhadap segala macam kehidupan manusia.
- 3) Lebih lanjut identitas dapat diposisikan di dalam hubungan-hubungan antara kelompok-kelompok yang melakukan kontak satu dengan yang lain.
- 4) Identitas berhubungan dengan proses perubahan penduduk dan kebudayaannya. Artinya, bahwa identitas itu akan terus berubah, terus dikonstruksi dalam suatu proses.²²

²⁰ D.P. Budi Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 61-62.

²¹ Sarhito W. Sarwono dan Eko A. Meinarno, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), hlm. 56.

²² I Putu Putra Kusuma Yudha. "Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan". Tesis Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar. 2014. hlm. 22-23.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial atau *social identity* merupakan bagian dari konsep diri seseorang yang berasal dari pengetahuan atas keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, yang di dalamnya disertai dengan nilai-nilai, emosi, tingkat keterlibatan, rasa peduli dan juga rasa bangga terhadap keanggotaannya dalam kelompok tersebut. Termasuk di dalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain.

Dalam kaitannya dengan identitas masyarakat Kabupaten Gresik mengatakan bahwa konsep identitas sosial-budaya membuka kemungkinan untuk mengkaji tidak hanya bagaimana masyarakat Kota Gresik menopang identitas mereka sambil mengadopsi banyak nilai-nilai di luar budaya lokal masyarakat Gresik, tetapi juga bagaimana sebagian mereka dapat melakukan akulturasi total dan menerima suatu identitas yang sepenuhnya baru.

Identitas budaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu jati diri sebuah masyarakat Kota Gresik yang terus mengalami perubahan, baik itu pengaruh unsur-unsur budaya luar maupun dari dalam anggota masyarakat sendiri. Oleh karena itu, identitas akan mengalami perubahan terus menerus dan perubahan ini terkait dengan relasi interaksi budaya, sosial, kekuasaan, politik dan sejarah masa lalu.

b. Konsep Identitas dalam Teori Ruang Publik Jurgen Habermas

Konsepsi ruang publik sejalan dengan identitas atau opini publik yang disampaikan masyarakat dalam pembentukan identitas mereka, topik tersebut diangkat karena adanya kedekatan dan kemiripan konsep di antara masyarakat publik yang digambarkan oleh Habermas dalam kaitannya dengan identitas suatu masyarakat.

Menggagas ruang publik borjuis sebagai tempat berlangsungnya diskusi dan konsensus rasional seperti yang digagas Jurgen Habermas, di mana masalah yang bersifat publik dibicarakan disebut sebagai idealisasi ruang publik borjuis.²³

Gambaran kesamaan mengenai ruang publik dan identitas adalah; *Pertama*, keduanya mengandaikan fungsinya sebagai wadah perjuangan. Ruang publik sebagai wadah perjuangan melawan himpitan kekuasaan, sedangkan identitas masyarakat sebagai wadah perjuangan, spirit dan acuan masyarakat dari bertindak melawan industrialisasi. *Kedua*, keduanya memiliki unsur khas seperti aksesibilitas, kesamarataan, independensi dan diskursus. *Ketiga*, keduanya mengalami transformasi. Dalam ruang publik borjuis terjadi diskursi, refeodalisasi, dan pembusukan dalam dunia identitas masyarakat, pembusukan terhadap perannya yang ideal.

Menurut penulis ketiga hal tersebut di atas memungkinkan identitas sosial suatu masyarakat dikaji dengan menggunakan

²³ Jurgen Habermas, *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2012), hlm. 154.

perspektif ruang publik. Ruang publik, identitas sosial dan respon masyarakat dapat dikenali dari ciri-cirinya sebagai berikut:

1) Ruang publik merupakan wilayah sosial yang bebas dari adanya sensor dan dominasi. Semua warga masyarakat pada prinsipnya boleh memasuki ruang tersebut. Mereka sebetulnya adalah pribadi-pribadi bukan orang dengan kepentingan bisnis, politikus maupun pejabat, tetapi percakapan mereka membentuk suatu publik, sebab bukan soal-soal pribadi mereka yang dibicarakan, melainkan sikap-sikap kepentingan umum yang dibicarakan tanpa paksaan. Dalam situasi ini individu-individu berlangsung sebagai publik, karena memiliki jaminan untuk berkumpul dan menyampaikan di depan umum pendapat mereka secara bebas tanpa tekanan.

2) Ruang publik dalam kaitannya dengan respon masyarakat atas sebuah identitas berfungsi sebagai tempat yang independen dari pemerintah yang kemudian didedikasikan pada debat rasional atas sebuah fakta dan terbuka bagi siapa saja serta terbuka untuk diinspeksi masyarakat. Dalam ranah publik inilah opini publik.

3) Ruang publik merupakan ruang penciptaan non-pemerintah, sebuah ruang abstrak maupun ruang fisik yang menjadi ajang pembentukan pendapat anggota-anggota masyarakat di luar kendali pemerintah. Konsep ruang publik ini menganggap bahwa pemerintah bukan satu-satunya pihak yang dapat memonopoli kebenaran atau pengambilan keputusan. Secara idealnya, sebuah masyarakat memiliki

hak dan kemampuan untuk berdebat, bersepakat dan berkeputusan tentang hal-hal penting yang menyangkut diri mereka dalam hidup bermasyarakat. Konsepsi identitas semestinya sejalan dengan konsepsi ruang publik.

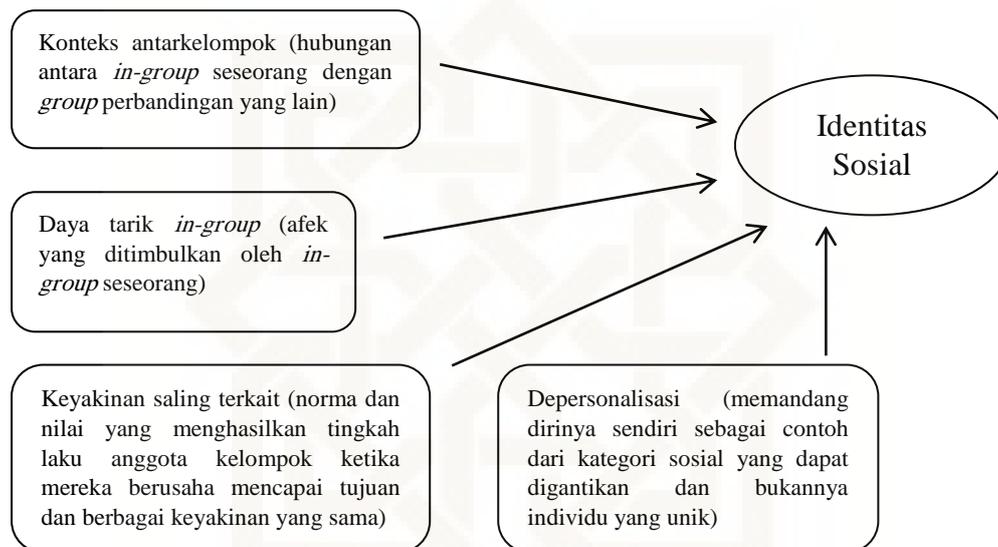
4) Identitas sosial masyarakat semestinya merupakan bagian dari ruang publik. Karena dalam suatu identitas terdapat ruang abstrak atau fisik yang terbuka untuk umum, menjadi tempat bagi semua untuk berkreasi merespon fakta dan mengambil keputusan atas identitas yang seharusnya.

5) Ruang publik merupakan jembatan yang menghubungkan kepentingan pribadi dari individu-individu dalam kehidupan bermasyarakat dengan tuntutan serta kepentingan kehidupan sosial dan publik yang muncul dalam konteks kekuasaan. Ruang publik ini terdiri dari organ-organ penyedia informasi dan pendapat politis. Seperti: surat kabar dan jurnal; termasuk ruang publik adalah juga lembaga-lembaga diskusi politis, seperti parlemen, perkumpulan-perkumpulan publik, rumah makan dan warung kopi, balaikota dan tempat-tempat publik lainnya yang menjadi ruang terjadinya diskusi sosial politik.

6) Informasi merupakan bagian paling utama dari ruang publik. Dalam ruang publik orang secara eksplisit menjelaskan posisinya melalui argumen dan pandangan mereka disampaikan ke publik secara luas.

Menurut Jackson dan Smith (1999), identitas sosial dapat dikonseptualisasikan paling tidak dalam empat dimensi,²⁴ sebagai berikut:

Bagan 1.1 Dimensi Identitas Sosial



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ruang publik dipahami sebagai suatu bentuk reaksi dari keadaan masyarakat, dimana individu merupakan kelompok dalam masyarakat membentuk opini publik, memberikan tanggapan langsung terhadap apapun yang menyangkut kepentingan, identitas mereka sambil berusaha mempengaruhi praktik-praktik politik.

Identitas dalam ruang publik kemudian mengalami depolitisasi, refeodalisasi sebagai akibat dari perkembangan kapitalisme, komersialisme dan industrialisme, meningkatnya intervensi pemerintah

²⁴ Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial* terj. Rana Djuwita (dkk.), (Jakarta:Erlangga, 2003), hlm. 163.

dari stabilitas ekonomi dan meluasnya pengaruh sains dalam kehidupan sosial.

c. Mempertahankan Identitas Positif

Keinginan untuk memiliki identitas sosial yang positif dipandang teori identitas sosial sebagai motor penting dibalik tindakan-tindakan individu dalam relasi antar kelompok. Hal tersebut berlangsung melalui proses *social comparison* yang dipandang sebagai cara untuk menentukan posisi sosial dan status kelompoknya. Proses ini membantu individu dalam membuat penilaian khusus terhadap kelompoknya dan kelompok lain.²⁵

Upaya-upaya untuk mempertahankan identitas sosial yang positif dan memperbaiki citra jika ternyata identitas sosialnya sedang mengalami tendensi (ketegangan) baik dalam skala individual maupun kelompok. Upaya-upaya tersebut dapat dicapai melalui mobilitas sosial dan perubahan sosial. Mobilitas sosial merupakan perpindahan individu dari kelompok yang lebih rendah ke kelompok yang lebih tinggi. Mobilitas sosial ini hanya mungkin terjadi jika peluang untuk berpindah itu cukup terbuka. Namun jika peluang untuk melakukan mobilitas itu tidak ada, maka kelompok ini akan berusaha meningkatkan status sosialnya atau dengan meningkatkan citranya.²⁶

²⁵ Shelley E Taylor (dkk.), *Psikologi Sosial* (Jakarta: Kencana, 2009), hlm. 230-231.

²⁶ D.P. Budi Susetyo, *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*, hlm. 63-65.

2. Teori Perubahan Sosial

Penelaahan terhadap teori perubahan sosial meliputi berbagai hal yang penting di antaranya, proses dan mekanisme perubahan, dimensi perubahan sosial serta kondisi dan faktor-faktor perubahan sosial.

a. Definisi Perubahan Sosial

Teori perubahan sosial banyak dikemukakan oleh para ahli dengan aksentuasi yang berbeda-beda, sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing.²⁷ Kehidupan sosial bukan merupakan barang cetakan (*molded*), melainkan suatu proses berkesinambungan yang selalu membaruh, bertumbuh-kembang, dan berubah. Oleh pakar sosiologi menunjuk pada perubahan mendasar dalam pola budaya, struktur dan perilaku sosial sepanjang waktu sebagai perubahan sosial. Zanden mengungkapkan bahwa perubahan sosial pada dasarnya merupakan proses yang dilalui oleh masyarakat sehingga menjadi berbeda dengan sebelumnya.²⁸

Soerjono Soekanto merumuskan, perubahan sosial adalah segala perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya,

²⁷ Jelamu Ardu Marius, "Perubahan Sosial", *Jurnal Penyuluhan Kajian Analitik*, II, September 2006, hlm. 126.

²⁸ Mujia Rahardjo, *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial* (Malang: UIN Malang Press, 2007), hlm. 26.

termasuk di dalamnya nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.²⁹

Adakalanya perubahan hanya terjadi sebagian, terbatas ruang lingkungannya, tanpa menimbulkan akibat besar terhadap unsur lain dari sistem. Sistem dari keseluruhan tetap utuh, tidak terjadi perubahan menyeluruh atas unsur-unsurnya meski di dalamnya terjadi perubahan sedikit demi sedikit.³⁰

Macionis mengungkapkan bahwa perubahan sosial adalah transformasi dalam masyarakat, dalam pola berpikir dan berperilaku pada waktu tertentu. Sementara itu, menurut Gillin dan Gillin menyatakan bahwa perubahan sosial adalah suatu variabel dari cara-cara hidup yang diterima oleh masyarakat, yang disebabkan oleh adanya perubahan kondisi geografis, kebudayaan material, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi dan penemuan baru dalam masyarakat.³¹

Dari pemaparan para ahli mengenai definisi perubahan sosial, dapat disimpulkan bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan yang terjadi dalam masyarakat sebagai modifikasi-modifikasi yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk di dalamnya nilai-nilai,

²⁹ Soerjono Soekanto, *Pokok-pokok Sosiologi Hukum* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 89.

³⁰ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: Prenada, 2008), hlm. 3-4.

³¹ Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT Rajawali, 1990), hlm. 336.

sikap dan pola perilaku serta interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat.

b. Dinamika Perubahan Sosial dalam Teori Strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi Giddens sangat layak dipertimbangkan sebagai kerangka konsep penelitian sosial atas industri dan teknologi mengingat perkembangan perspektif determinasi sosial.

1) Struktur dan Strukturasi

Strukturasi (*Structuration*) merupakan konsep sosiologi utama Anthony Giddens sebagai kritik terhadap teori fungsionalisme dan evolusionisme dalam teori strukturalisme. Inti teori strukturasi terletak pada tiga konsep utama yaitu tentang struktur, sistem, dan dualitas struktur, lebih khusus lagi dalam hubungannya antara agen (pelaku, aktor) dan struktur.³²

Giddens dengan teori strukturasinya menekankan kajian pada praktik sosial yang tengah berlangsung sebagaimana dinyatakannya, bahwa ranah dasar studi ilmu-ilmu sosial, menurut teori strukturasi, bukanlah pengalaman aktor individu, ataupun eksistensi bentuk totalitas sosial apapun, melainkan praktik yang ditata di sepanjang ruang dan waktu.³³

³² Anthony Giddens. *Teori Strukturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, terj. Maufur dan Daryanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 25.

³³ Goerge Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 568.

Strukturasi memandang pentingnya praktik sosial baik dalam aksi maupun struktur kehidupan masyarakat. Strukturasi mengacu pada suatu cara dimana struktur sosial (*social structure*) diproduksi, direproduksi, dan diubah di dalam dan melalui praktik. Teori strukturasi Giddens mencakup tentang kemampuan intelektual aktor-aktor, dimensi spasial dan temporal tindakan, keterbukaan dan kemungkinan tindakan dalam kehidupan sehari-hari, dan kekeliruan pemisahan antara agen dan struktur (*agency and structure*).³⁴

Dalam pandangan Giddens struktur itu sebagai *rules and resources* yakni tata aturan dan sumber daya, yang selalu diproduksi dan direproduksi, serta memiliki hubungan dualitas dengan agensi, serta melahirkan berbagai praktik sosial sebagaimana tindakan sosial.³⁵

Menurut Giddens bahwa struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia. Agen atau pelaku adalah orang-orang yang konkret dalam arus kontinu antara tindakan dan peristiwa. Sedangkan struktur adalah aturan (*rules*) dan sumber

³⁴ Nicholas Abercrombie, Stephen Hill, dan Bryan S. Turner. *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyanti (dkk.) (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 560.

³⁵ Haedar Natsir, "Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens", *Sosiologi Reflektif*, Volume 7, No 1, Oktober 2012, hlm. 2.

daya (*resources*) yang terbentuk dari dan membentuk perulangan praktik sosial.³⁶

Kritik Giddens terhadap strukturalisme-fungsional, bahwa strukturalisme justru menganut paham dualisme tentang struktur dan pelaku, sehingga teori strukturasi yang diperkenalkannya disebut sebagai *manifesto contra fungsionalisme*. Giddens keberatan terhadap fungsionalisme-struktural atas tiga hal. Pertama, masyarakat atau manusia sebagai pelaku atau aktor dipandang sebagai dungu seperti robot, kedua sistem sosial diposisikan sebagai pemilik kebutuhan yang harus dipenuhi padahal manusialah sebagai pelaku yang memiliki kepentingan, dan ketiga fungsionalisme membuang atau mengabaikan aspek ruang dan waktu padahal ruang dan waktu itu melekat dengan praktik sosial masyarakat atau manusia sebagai pelaku dalam kehidupan sosial.

2) Relasi Agen dan Struktur

Giddens konsisten melihat struktur dalam kehidupan masyarakat sebagai sesuatu yang tidak lepas dari tindakan manusia yang berada di dalamnya, begitu pula sebaliknya. Giddens mengamati dan menyimpulkan bahwa lingkungan sosial di mana manusia berada tidak hanya terdiri dari aneka peristiwa atau tindakan yang kebetulan, namun merupakan sesuatu yang

³⁶ B. Herry Priyono, *Anthony Giddens: Suatu Pengantar* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2002), hlm. 19.

terstruktur. Ada keteraturan yang mendasari dalam cara orang berperilaku dan dalam hubungan dimana mereka berdiri satu sama lain. Dengan demikian ide-ide reproduksi dan struktur sosial itu sangat erat terkait satu sama lain dalam analisis sosiologis.

Fokus yang penting dari teori strukturasi adalah hubungan antara agensi dengan struktur (*agency and structure*), yakni untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektis antara agensi dengan struktur. Semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua struktur melibatkan tindakan sosial.

Agen adalah aktor, sedangkan agensi menurut Giddens terdiri atas peristiwa yang di dalamnya individu bertanggung jawab atas peristiwa tersebut, dan peristiwa itu tidak akan terjadi jika saja individu tidak melakukan intervensi. Agen, menurut Giddens “memiliki kemampuan menciptakan perbedaan sosial di dunia sosial. Lebih kuat lagi, agen tidak mungkin ada tanpa kekuasaan; jadi, aktor tidak lagi menjadi agen jika ia kehilangan kapasitas untuk menciptakan perbedaan.

F. Metode Penelitian

Dalam menganalisis identitas baru masyarakat Kabupaten Gresik pasca industrialisasi dan factor-faktor penyebab perubahan identitas serta perubahan sosial yang terjadi di Kota Santri, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) bersifat kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologis.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian yang termasuk kategori penelitian *field research* yaitu penelitian yang diambil langsung dari lokasi lapangan. Penelitian ini dilakukan di dua Kecamatan yaitu kecamatan Manyar dan Kecamatan Gresik. Kecamatan Manyar meliputi Manyarejo, Manyar Sidomukti dan Manyar Sidorukun. Sedangkan di Kecamatan Gresik meliputi Kelurahan Bedilan, Pulo Pancikan, Gapurosukolila, Tlogopojok, dan Karangturi. Pemilihan lokasi tersebut karena terdapat suatu kelompok masyarakat yang berada di sekitar kawasan industri dan di daerah perkotaan. Terdapat suatu kelompok masyarakat yang hidup bersama yang memiliki persepsi berbeda mengenai identitas Kabupaten Gresik. Maka dengan ini, penulis ingin melihat bagaimana perubahan identitas masyarakat Gresik pasca-industrialisasi.

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena dalam mengidentifikasi masalah penelitian berorientasi pada eksploratori, pemahaman yang diperdalam dari fenomena sosial atau lingkungan sosial. Pemilihan metode kualitatif karena data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan memuat makna, sehingga data bisa dikembangkan dan hasil penelitian lebih luas. Dalam metodologi penelitian kualitatif memiliki dua tujuan utama, yaitu pertama, menggambarkan dan

mengungkap (*to describe and explore*); kedua, menggambarkan dan menjelaskan (*to describe and explain*).³⁷

2. Sumber Data

Secara mendasar, upaya yang dilakukan dalam pengumpulan data-data yang ada adalah dengan mengklasifikasikan sumber-sumber ke dalam dua bagian, yakni sumber data utama (primer) dan sumber data pendukung (sekunder). Sumber data penelitian ini meliputi:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dengan informan yang mengetahui dan berkompeten seputar tema penelitian ini dan dari hasil observasi yang dilakukan di lapangan. Data primer ini berupa wawancara dengan masyarakat Kecamatan Manyar dan Kecamatan Gresik.

b. Data Sekunder

Dilihat dari segi sumber data, bahan tambahan atau data sekunder berasal dari sumber tertulis, seperti mengutip buku, dokumen, arsip, dan catatan lain yang mendukung. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari buku-buku atau referensi yang dapat mendukung data primer maupun dari perpustakaan dan internet.

3. Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³⁷ M. Djunaedi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), hlm. 29.

a. Wawancara

Metode pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk menggali data yang berasal dari seorang informan dengan pemilihan subjek-subjek tertentu sesuai dengan kebutuhan peneliti. Metode wawancara ini menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan. Hal ini hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalan data dan informasi, dan selanjutnya bergantung improvisasi peneliti di lapangan.³⁸

Wawancara ini dilakukan oleh penulis guna memperoleh data dari instansi pemerintah seperti desa atau kelurahan, tokoh masyarakat, tokoh agama dan lembaga sosial.

b. Observasi

Proses pengumpulan data yang lain adalah dengan pengamatan terlibat (*participant observation*), yaitu peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat untuk mencatat dan merekam kejadian-kejadian penting. Sehingga diharapkan dapat diperoleh informasi yang mendalam bagaimana identitas baru dan perubahan sosial yang terjadi di Kota Santri pasca industrialisasi.

c. Dokumentasi

Untuk mengumpulkan data dan teori dalam penelitian ini, maka peneliti memanfaatkan berbagai data dan teori yang diperoleh dari

³⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 65.

buku, internet, dan surat kabar, dan sumber informasi non-manusia lainnya yang menunjang penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Menurut Bodgan dan Biklen, analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan bekerja dengan data, mengorganisasi data, memilahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang akan diceritakan kepada orang lain.³⁹ Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis Miles dan Huberman. Seperti yang diungkapkan Pawito, Miles dan Huberman, menawarkan sebuah teknik analisis bernama *interactive model*. Teknik analisis ini terdiri dari tiga subproses yaitu⁴⁰:

a. Reduksi Data

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan.

b. Penyajian Data

Penyajian data (*data display*) melibatkan langkah-langkah mengorganisasikan data, yakni menjalin (kelompok) data yang satu dengan (kelompok) data yang lain sehingga seluruh data yang

³⁹ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 248.

⁴⁰ Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif* (Yogyakarta: LKis, 2007), hlm. 104.

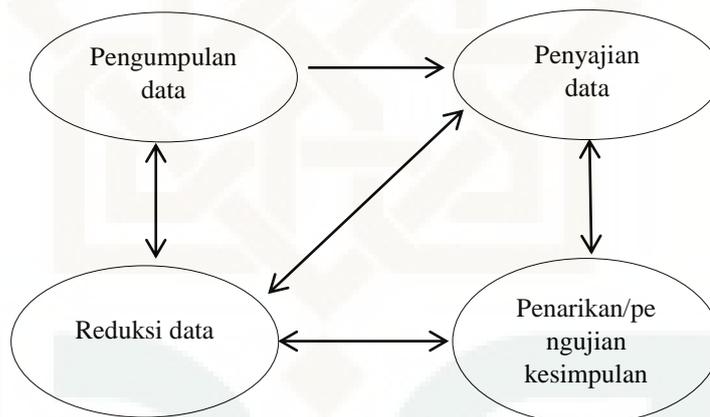
dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan untuk memudahkan proses analisis.

c. Penarikan/Pengujian Kesimpulan

Pada tahap penarikan dan pengujian kesimpulan (*drawing and verifying conclusions*) peneliti mengimplementasikan prinsip induktif dengan mempertimbangkan pola data yang ada dan atau kecenderungan dari data yang telah dibuat.

Bagan 1.2

Analisis Data Model Interaktif dari Miles dan Huberman



G. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar, tulisan ini terdiri dari lima bab. Dalam setiap bab terdiri dari sub bab. Masing-masing bab membahas permasalahan sendiri namun tetap memiliki korelasi. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama, berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan, sehingga dalam bab ini akan diperoleh gambaran umum mengenai pembahasan skripsi, yang meliputi: latar belakang masalah,

pemetaan masalah atau pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua, mengemukakan bahasan yang mengantarkan pembaca untuk memahami mengenai gambaran umum Kabupaten Gresik baik dari kondisi geografis, demografis, sosio-historis hingga visi dan misi pemerintahan saat ini. Gambaran mengenai munculnya Kota Gresik dalam sejarah Indonesia tidak lepas dari peranannya sebagai kota dagang. Pada jalur perdagangan itulah Gresik menjadi salah satu simpul perdagangan yang penting sekaligus sebagai salah satu proses islamisasi di tanah Jawa.

Gambaran umum ini menjelaskan bahwa Gresik memiliki potensi pasar yang besar dan memang didukung secara geografis memiliki jalur perdagangan yang strategis, sehingga bisa menjadi stimulus awal perkembangan industrialisasi. Oleh karena itu lambat laun banyak pendatang yang menetap di Gresik karena pekerjaan merupakan potensi pasar yang besar. Akhirnya, perkembangan kehidupan sosial masyarakat Gresik mengalami perubahan mulai dari gaya hidup masyarakat yang menuntut semua serba instan dan praktis, budayanya, identitas masyarakat dan sebagainya.

Bab Ketiga, membahas konsepsi dasar terkait dengan identitas baru masyarakat Kabupaten Gresik pasca-industrialisasi dan faktor-faktor determinan yang menyebabkan perubahan identitas tersebut. Perubahan identitas masyarakat Gresik diperlihatkan bukan hanya dari sisi struktur

fisik atau sekedar keunikan sejarahnya, namun juga dilihat dari gaya hidup dan orientasi agama, sosial dan budaya masyarakat, yang nantinya memunculkan identitas baru di dalam masyarakat Kota Gresik. Respon masyarakat dalam mempertahankan identitas positif juga menjadi pembahasan dalam penelitian ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi identitas masyarakat Kabupaten Gresik berkaitan erat dengan kondisi politik beserta kebijakan pemerintah yang berkembang pada masa tersebut. Faktor sosial ekonomi dan adanya kesamaan historis yang mendasari gerak langkah kehidupan masyarakat Gresik juga mendukung perubahan identitas sosial masyarakat Kabupaten Gresik. Faktor-faktor tersebut dianggap lebih efisien karena melihat latar belakang fisik, ekonomi, agama, sosial, dan kultural masyarakat Kabupaten Gresik.

Bab Keempat, menitikberatkan pembahasan pada perubahan sosial Kota Gresik terhadap *city branding*-nya sebagai Kota Santri. Perubahan tata nilai budaya, bahasa masyarakat, spirit bekerja dan sebagainya. perubahan identitas masyarakat Kabupaten Gresik ini tentunya membawa implikasi. Implikasi yang timbul pada masyarakat Gresik muncul secara sosial (kolektif) maupun secara individual, dari kedua dampak ini akan ditanggapi secara berbeda oleh masing-masing individu sebagai anggota masyarakat Kabupaten Gresik. Begitupun dengan makna, karena makna menjadi tahapan yang paling penting untuk menemukan sebuah arti atau nilai yang terkandung dalam suatu objek yang diteliti, baik objek yang

berupa benda, wacana, aktivitas sosial (berkaitan dengan sikap dan perilaku) maupun gejala kehidupan dan fenomena alam yang terjadi di Gresik.

Suatu cita-cita atau idealisme yang menjadi sasaran yang akan dicapai dan dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat Gresik berkaitan dengan identitas yang diembannya antara Kota Santri dan Kota Industri. Benturan antara kondisi kearifan lokal yang agamis dengan pemikiran global yang kapitalis menjadi bagian dari alur perubahan identitas masyarakat Kabupaten Gresik yang selanjutnya membawa dampak pada perubahan sosial masyarakat.

Bab Kelima, adalah membahas secara singkat mengenai kesimpulan berdasarkan hasil pelaksanaan penelitian, yang membahas tentang perubahan identitas masyarakat Kabupaten Gresik, adanya identitas baru yang diemban, yang terjadi secara bertahap dan dalam jangka waktu yang cukup lama, hingga berlangsung saat ini.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan identitas, perubahan sosial yang terjadi pasca-industrialisasi di Gresik, implikasi dan makna dari pola perubahan sosial yang terjadi menjadi kesimpulan terakhir. Dan saran-saran menjadi penutup dari seluruh pembahasan penelitian ini, baik saran terhadap peneliti, pemerintah, lembaga-lembaga yang berada pada suatu sistem masyarakat, dan masyarakat secara luas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil penelitian yang telah penulis jabarkan dalam pembahasan sebelumnya mengenai identitas masyarakat Kabupaten Gresik pasca-industrialisasi dan perubahan sosial di Kota Santri, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

Pertama, identitas masyarakat Gresik pasca-industrialisasi terlihat adanya perubahan identitas, artinya ada identitas baru. Identitas lama masyarakat Gresik adalah sebagai Kota Santri dan identitas barunya sebagai Kota Industri. Hal ini dikarenakan adanya ruang publik yang dipahami masyarakat sebagai suatu bentuk reaksi, dimana individu merupakan kelompok dalam masyarakat membentuk opini publik, memberikan tanggapan langsung terhadap apapun yang menyangkut kepentingan identitas mereka.

Selanjutnya adalah terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perubahan identitas masyarakat Gresik yang menyanggah *city branding* sebagai Kota Industri. Faktor tersebut adalah adanya kesamaan pandangan yang bersumber dari pengalaman historis, adanya faktor sosial ekonomi dan adanya faktor perubahan kebijakan politik pemerintah mengenai kebijakan industrialisasi.

Adanya kesamaan dari segi sosio-historis yaitu antara proses islamisasi di Nusantara dan cara dakwah yang ditempuh dengan melalui jalur

perdagangan yang berpusat di pelabuhan. Hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat Gresik tidak asing lagi jika kota yang dihuninya lambat laun menjadi tumpuan dan tujuan dari pertumbuhan industri. Namun hal ini berbeda dengan saat ini, karena dampak yang ditimbulkan mulai begitu dirasakan oleh masyarakat Gresik terutama dampak negatif yang selama ini menjadi keluhan masyarakat.

Selain adanya kesamaan sosio-historis, faktor sosial ekonomi juga mendukung adanya perubahan identitas masyarakat Gresik sebagai Kota Industri. Faktor sosial ekonomi merupakan modal sosial dan modal simbolik yang memiliki peran dalam proses perubahan identitas masyarakat Gresik. Modal sosial merujuk pada jaringan sosial yang dimiliki anggota masyarakat Gresik dalam hubungannya dengan pihak lain yang memiliki kuasa, sedangkan modal simbolik tidak terlepas dari kekuasaan simbolik dari pihak industri yang memungkinkan untuk mendapatkan setara dengan apa yang diperoleh melalui kekuasaan fisik dan ekonomi. Karena jika sebuah kota sudah menjadi basic Kota Industri maka akan menjadi stimulus tersendiri bagi para investor untuk berusaha di kota tersebut. Pada perubahan identitas masyarakat Gresik ini terlihat pada hakikat kerja dan usaha masyarakat dan hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Faktor lain yang menyebabkan perubahan identitas adalah adanya perubahan politik pemerintah baik dunia maupun nasional mengenai kebijakan industrial. Sehingga perkembangan industri di Indonesia mengalami pasang surut. Gresik sebagai salah satu kota penyangga Provisnis JawaTimur pun

demikian, kebijakan pemerintah Kabupaten Gresik yang terus mengajak para investor berbondong-bondong berinvestasi di Gresik, mejadikan Gresik lautan pabrik dengan dalih kesejahteraan rakyat.

Perubahan identitas Kota Santri pada masyarakat Kota Gresik merupakan sebuah perubahan yang terjadi secara bertahap. Pada awalnya, permasalahan identitas yang ada kaitannya dengan “agama” (santri) yang dipegang lebih dulu oleh masyarakat Gresik, bukanlah menjadi masalah. Akan tetapi ketika industrialisasi menjadi sebuah identitas baru dan mendapat dukungan dari pemerintah, maka hal ini kemudian membentuk identitas baru yang hibrid, memadukan budaya religi dengan industrialisasi. Masyarakat Gresik menanggapi hal ini dengan menjadikan semangat baru dalam meningkatkan etos kerja dan daya saingnya dalam masalah ekonomi.

Tradisi budaya religi yang selama ini dijadikan pedoman masyarakat dalam bertindak semakin dilirik dan menjadi perhatian tersendiri sebagai benteng terakhir masyarakat, karena melihat fakta dan dampak yang akan ditimbulkan akibat industrialisasi, dan tentunya mendapat dukungan dari pihak pemerintah sebagai pemegang kekuasaan. Seperti, (1) program pembenahan kehidupan umat beragama melalui peningkatan kesadaran masyarakat dalam mengamalkan ajaran agama; (2) program peningkatan pembangunan di bidang agama melalui peningkatan kuantitas dan kualitas sarana dan prasarana pendidikan agama pada semua jalur, pendidikan, lingkungan keluarga dan masyarakat dengan memperhatikan perkembangan situasi sosial budaya masyarakat setempat; (3) program peningkatan kuantitas

dan kualitas tenaga penyuluh agama yang profesional dengan memperhatikan penyediaan sesuai dengan tingkat kebutuhan.

Akhirnya, kesimpulan dari hasil rumusan masalah tentang bagaimana identitas masyarakat Kabupaten Gresik pasca-industrialisasi adalah masyarakat Gresik menyanggah *city branding* sebagai Kota Industri. Identitas masyarakat Gresik sebagai Kota Santri akan terus dipertahankan sebagai identitas positif mereka. Karena juga masyarakat Gresik yang mayoritas adalah muslim, memiliki *background* keislaman dengan sendirinya akan merasa bangga dan terus mengupayakan dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai luhur budaya santri yang ada di Gresik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan identitas barunya sebagai Kota Industri masih mengalami berbagai respon panjang dari masyarakat.

Kedua, hasil kesimpulan atas rumusan masalah yang kedua tentang pola perubahan sosial masyarakat Gresik yang mengemban *city branding* sebagai kota santri adalah dapat dilihat dari beberapa dimensi perubahan sosial. Pertama, perubahan pada dimensi struktural yaitu mengalami perubahan dalam fungsi dan peran pada lembaga-lembaga sosial maupun keagamaan. Adanya peran tambahan baru terhadap lembaga sosial dalam mengontrol masyarakat, seperti lembaga pers yang kekuatan utamanya hanya mengandalkan opini publik untuk bisa menyampaikan sebuah informasi kepada masyarakat, untuk saat ini mereka bergerak lebih implemetatif menjadikan *citizen jurnalisme* seperti pembuatan *channel youtube*, masyarakat sekan-akan diajak untuk ikut berpartisipasi dan dieksplor tradisi dan budaya

lokalnya. Begitupun dengan lembaga keagamaan yaitu pondok pesantren yang berperan tidak hanya mengajarkan ilmu keagamaan juga lebih ditambahkan untuk menyiapkan santrinya dalam menghadapi era persaingan ekonomi saat ini, seperti mengadakan kegiatan pelatihan enterpreneur yang mendapat dukungan langsung dari pabrik-pabrik yang ada di Gresik. Beberapa individu yang memiliki kedudukan dalam struktur masyarakat juga membentuk tatanan status sosial masyarakat baru yang terjadi di Gresik.

Inilah kemudian menjadi relevan dalam teori Giddens mengenai strukturasi, yang menyimpulkan bahwa lingkungan sosial dimana manusia berada tidak hanya terdiri dari aneka peristiwa atau tindakan yang kebetulan, namun merupakan sesuatu yang terstruktur. Ada keteraturan yang mendasari dalam cara orang berperilaku dan dalam hubungan dimana mereka berdiri satu sama lain. Sistem sosial terdiri dari tindakan manusia dan berbagai hubungan tentang apa yang memberi pola dan bagaimana pengulangannya. Struktur dan tindakan sosial itu disebut relasi agensi.

Kedua, dimensi kultural yaitu kebutuhan masyarakat Gresik semakin kompleks, sehingga memaksa individu untuk berpikir kreatif dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan, sehingga didapat bahwa masyarakat Gresik semakin hari memiliki kreativitas yang tinggi seperti usaha kuliner yang dikemas lebih unik, adanya sistem pemesanan yang *delivery* seperti halnya kota-kota besar lainnya. Terdapat hibridisasi budaya sebagai proses yang sangat kreatif yang darinya akan muncul berbagai realitas budaya baru. Perpaduan budaya akan melibatkan penggabungan dua atau lebih unsur dari

berbagai kebudayaan. Seperti, maraknya pelaksanaa kegiatan keagamaan belakangan ini di sejumlah perusahaan besar di kawasan-kawasan industri Kabupaten Gresik.

Ketiga, kesimpulan dari dimensi interaksional yang menyangkut frekuensi dalam bertatap muka. Seperti dalam ruang sosial, misalnya, melemah atau renggangnya solidaritas sosial masyarakat dan tingginya mobilitas sosial dalam kehidupan masyarakat Gresik. Dalam keseharian masyarakat Kota Gresik dengan pendatang dari luar cukup akrab dalam bergaul, tidak nampak berafiliasi dengan para pendatang.

Persolan religius merupakan masalah krusial dalam kehidupan manusia. Keagamaan seseorang merupakan benteng terakhir dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Masyarakat Gresik yang terkenal dengan kemandiriannya dalam bekerja, sejak hadirnya kegiatan industri di kota ini, akhirnya membawa pola perubahan dalam ruang keagamaan. Ruang-ruang keagamaan dalam hal ini semakin digencarkan oleh masyarakat setempat, terlebih pada masyarakat di sekitar kawasan industri. Seperti kegiatan kajian keislaman, kegiatan seni religi, qasidah dan hadrah maupun kegiatan manaqib dan diba'an. Hal ini merupakan bagian dari keterlibatan masyarakat Gresik dalam melihat realitas baru yang terjadi.

Nilai-nilai kebudayaan baru yang dihasilkan dari adanya industrialisasi di Kota Gresik adalah perubahan dalam peningkatan taraf hidup (pembangunan) yang dapat mempengaruhi dan mengubah sikap, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Gresik seperti disiplin yang tinggi, taat

beribadah, dan memiliki motivasi yang tinggi kemudian menjadi sikap dan perilaku rasional, memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin waktu, hemat, kompetisi, berprestasi dan orientasi ke masa depan. Perubahan terhadap nilai-nilai kultur masyarakat lebih rentan terjadi pada masyarakat kota yang paling terkena dampak akibat industri dan modernisasi lebih dulu, seperti perubahan cara bicara, gaya pakaian, rumah-rumah mewah, orientasi masyarakat lebih kepada ekonomi (nominal) dan bentuk-bentuk hedonis-materialisme yang lain. Perubahan sosial yang berlangsung ini juga didorong oleh faktor pola pikir masyarakat yang semakin maju, terbuka dan adanya kontak dengan budaya lain.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat dirumuskan beberapa saran, sebagai berikut:

Pertama, saran untuk peneliti selanjutnya adalah bagaimana konsep identitas masyarakat Gresik ini bisa diaplikasikan pada seluruh lapisan masyarakat. Menilik kembali ke latar belakang masalah, bahwa konsep identitas ini bisa menjadi alternatif atau spirit hidup bermasyarakat dalam menyelesaikan krisis moral dan menanggapi secara siap tentang berbagai fakta yang terjadi seperti industrialisasi.

Kedua, penelitian-penelitian lanjutan diharapkan memperkuat konsep identitas masyarakat sebagai suatu konsep konstruksi sosil-budaya yang bermuatan lokal historis dengan perspektif teori yang berbeda agar diperoleh definisi yang tepat dan data yang dihasilkan lebih bervariasi.

Ketiga, kepada lembaga pemerintahan agar bisa memfasilitasi apabila terjadi konflik yang terjadi antara masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai budaya religi Kota Gresik sebagai Kota Santri dengan budaya *anyar* Gresik sebagai Kota Industri yang membawa konsekuensi-konsekuensi yang tidak diinginkan misalnya. Dikarenakan harmonisasi antara identitas yang berbeda namun paling tidak memiliki sisi positif hal ini merupakan aset dan hibriditas adalah salah satu solusi untuk menengahi masalah ini.

Keempat, kepada para peneliti-peneliti selanjutnya agar bisa membentuk sebuah tim yang mampu mengkaji bagaimana sejarah perkembangan masyarakat Kabupaten Gresik dari masyarakat desa yang kaya dengan nilai-nilai kearifan lokal hingga masyarakat industri dengan kehidupan yang semakin hari semakin kompleks dengan segala tuntutan kebutuhan yang mencolok. Gresik yang hingga saat ini, datanya masih sedikit dan belum terkumpul. Tentunya, hal ini sangat perlu dukungan dari berbagai pihak dan seluruh masyarakat Gresik secara luas.

DAFTAR PUSTAKA

- A, Chaer. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abercrombie, Nicholas (dkk.). 2010. *Kamus Sosiologi*, terj. Desi Noviyanti (dkk.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Afif, Afthonul. 2012. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok: Kepik.
- Agger, Ben. 2003. *Teori Sosial Kritis: Kritik Penerapan dan Implikasinya*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ahimsa, Heddy Sri dkk. 1990. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertumbuhan Industri di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: DEPDIKBUD.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. 2015. *Statistik Daerah Kabupaten Gresik 2015*. Gresik: BPS Kabupaten Gresik.
- 2016. *Kabupaten Gresik dalam Angka 2016*. Gresik: BPS Kabupaten Gresik.
- Bappeda Provinsi Jawa Timur. 2013. *Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur: Kabupaten Gresik*. Surabaya: Bappeda Jawa Timur.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. 2003. *Psikologi Sosial* terj. Rana Djuwita, dkk. Jakarta: Erlangga.
- Basundoro, Purnawan. 2001. "Industrialisasi, Perkembangan Kota, dan Respon Masyarakat: Studi Kasus Kota Gresik". *Humaniora*. XII.
- 2012. *Pengantar Sejarah Kota*. Yogyakarta: Ombak.

- Bawani, Imam, dkk. 2011. *Pesantren Buruh Pabrik: Pemberdayaan Buruh Pabrik Berbasis Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS.
- Boyke P. Siregar. "BKPN Dukung Pengembangan Kawasan Industri di Gresik", dalam www.wartaekonomi.co.id. Diakses tanggal 29 Oktober 2016.
- Fadillah, Reza. 2015. *Ensiklopedia Jawa Timur Jilid 5, Masyarakat, Religi dan Budaya*. Jakarta: PT. Aku Bisa.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Giddens, Anthony. 2010. *Teori Strkturasi: Dasar-dasar Pembentukan Struktur Sosial Manusia*, terj. Maufur dan Daryanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gumilang, Guslan. "Trailer Pamer Kemegahan Karnaval Industri" dalam Jawa Pos. 28 Oktober 2016.
- Habermas, Jurgen. 2012. *Ruang Publik: Sebuah Kajian tentang Kategori Masyarakat Borjuis*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Harsono, Tri. 2014. "Pertambangan Timah dan Pembentukan Identitas Sosial Etnis Tionghoa (Studi di Desa Baru Kecamatan Manggar, Kabupaten Belitung Timur, Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)". Skripsi Prodi Ilmu Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
- Hatu, Rauf. 2011. "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan: Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik". *Jurnal Inovasi*. IV. Desember.
- Huda, Nor. 2013. *Islam Nusantara: Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Huda, Samsul. 2010. "Orang Indonesia Tionghoa dan Persoalan Identitas dalam Konteks Dualitas". *Jurnal Penelitian Sosiologi Keagamaan*. Vol 25. I.

- Kementerian Perindustrian. “Kebijakan Industri Nasional” dalam www.kemenprin.go.id diakses tanggal 29 Oktober 2016.
- KSP, Robert Addhi. “Gresik Petakan Empat Wilayah Pembangunan” dalam www.regional.kompas.com, diakses tanggal 28 Oktober 2016.
- Kuntowijoyo. 1991. *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- Marbun, B. N. 1994. *Kota Indonesia Masa Depan: Masalah dan Prospek..* Jakarta: Erlangga.
- Margana, Sri dan Nur Sam. 2010. *Kota-kota di Jawa: Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*. Yogyakarta: Ombak.
- Marius, Jelamu Ardu. 2006. “Perubahan Sosial”. *Jurnal Penyuluhan Kajian Analitik*. II. September.
- Martono, Nanang. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern dan Poskolonial*. Jakarta: Rajawali.
- Moleong, Lexi J. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Ramaja Rosdakarya.
- Nashir, Haedar. 1997. *Agama dan Krisis Kemanusiaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- 2012. “Memahami Strukturasi dalam Perspektif Sosiologi Giddens”, *Sosiologi Reflektif*, Volume 7, No 1, Oktober.
- Nizar, Samsul. 2013. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana.

- Nuridha, Sigit Dwi. 2012. "Pengaruh Industrialisasi terhadap Pergeseran Nilai Sosial pada Masyarakat Desa Tegalorejo Kecamatan Ceper Kabupaten Klaten Tahun 2012". Skripsi Fakultas Ilmu Politik Universitas Negeri Surakarta.
- Parker, S. R. dkk. 1985. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Patilima, Hamid. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Pawito. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: LKis.
- Pemerintah Kabupaten Gresik, "Profil Visi dan Misi" dalam www.gresikkab.go.id, diakses tanggal 9 Mei 2016.
- Priyono, B. Herry. 2002. *Anthony Giddens: Suatu Pengantar*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Priyahutmo, Didiet Haryadi. 1995. "Santri dan Basis Kultural". Pancasila Abadi. Maret.
- Pusponegoro, Marwati Djoned dan Nugroho Notosusanto. 1992. *Sejarah Nasional Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rahardjo, Mujia. 2007. *Sosiologi Pedesaan: Studi Perubahan Sosial*. Malang: UIN Malang Press.
- Ramstedt, Martin dan Fadjar Ibnu Thufail (ed.). 2011. *Kegalauan Identitas: Agama, Etnisitas dan Kewarganegaraan pada Masa Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Grasindo,
- Ricklefs, M. C. 1990. *Sejarah Indonesia Modern*, terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* terj. Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sarwono, Sarhito W. dan Eko A. Meinarno, 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kollip. 2011. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Setiawan, 2000. *Konflik Sosial: Kajian Sosiologis Hubungan Buruh, Perusahaan, dan Negara Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiono, Deni Ali. "UMK Gresik Diperkirakan Naik 10-15 Persen" dalam www.beritajatim.com. diakses tanggal 31 Oktober 2016.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali.
- 2001. *Pokok-pokok Sosiologi Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Shofia, Adib. 2015. "Dampak Novel dan Film Laskar Pelangi Bagi Akselerasi Pemberdayaan Masyarakat Belitung: Tinjauan Sosiologi Sastra" dalam Rr. Siti Kurnia Widiastuti (ed.). *Pemberdayaan Masyarakat Marginal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajara Bekerja Sama dengan LABSA.
- Sugihan, Bahrain T. 1997. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suliadi. 2012. "Resistensi Mahasiswa terhadap Kebijakan Kampus UIN Sunan Kalijaga". *Jurnal Sosiologi Reflektif*, volume 6. II. April.
- Susanto, Astrid S. 1979. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*. Bandung: Bina Cipta.
- Susetyo, D.P. Budi. 2010. *Stereotip dan Relasi Antarkelompok*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

- Sztompka, Piotr. 2008. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Taylor, Shelley E dkk. 2009. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Kencana.
- Tim Penyusun Sejarah Gresik. 1991. *Kota Gresik Sebuah Perspektif Sejarah dan Hari Jadi Gresik*. Gresik: Pemerintah Daerah Tingkat II Gresik.
- Widodo, Dukut Imam dkk. 2004. *Grissee Tempo Doeloe*. Gresik: Pemerintah Kabupaten Gresik.
- Wie, Thee Kian. 1994. *Industrialisasi di Indonesia Beberapa Kajian*. Jakarta: LP3ES.
- Yudha, I Putu Putra Kusuma. 2014. “Perubahan Identitas Budaya Etnis Tionghoa di Desa Pupuan Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan”. Tesis Program Studi Kajian Budaya Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.

DAFTAR INFORMAN

Wawancara dengan Abdul Wahab, *Tour Guide* Makam Maulana Malik Ibrahim, di Kantor Sekretariat Makam Maulana Malik Ibrahim Kelurahan Gapurosukolilo, Gresik tanggal 24 Agustus 2016.

Wawancara dengan M. Anis, Warga Masyarakat Kelurahan Gapurosukolilo Gresik, di Aula Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, di Gresik tanggal 24 Agustus 2016.

Wawancara dengan Ruhaidi, Warga Masyarakat Kelurahan Gapurosukolilo, di Aula Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim, Gresik tanggal 24 Agustus 2016.

Wawancara dengan Moh. Sholeh, Kasi Pemerintahan Kelurahan Manyarejo, di Kantor Kelurahan Manyarejo Gresik tanggal 29 Agustus 2016.

Wawancara dengan Su'udin, Kepala Desa Manyar Sidorukun, di Kantor Balai Desa Manyar Sidorukun Gresik tanggal 29 Agustus 2016.

Wawancara dengan Murdiono, Tokoh Masyarakat, di Alamat JL. Bangka No. 4 GKB tanggal 29 Agustus 2016.

Wawancara dengan Zainul Muttaqin, Ketua RT 02 Rw 04 Kelurahan Manyarejo, di Rumahnya Manyarejo, Kecamatan Manyar, Gresik tanggal 29 Agustus 2016.

Wawancara dengan Yudiono, Kepala Desa Manyaraejo, di Kantor Balai Desa Manyarejo, Manyar, Gresik tanggal 29 Agustus 2016.

Wawancara dengan Ana Fathonah, Sekretaris Kelurahan Karangturi, di kantor Kelurahan Karangturi, Kecamatan Gresik tanggal 2 September 2016.

Wawancara dengan Abdurrahman Aidid, Kepala Kelurahan Gapurasukolilo, di Kelurahan Gapurosukolilo Gresik, tanggal 5 September 2016.

Wawancara dengan Moch. Solichin, Lurah Tlogopojok, di Kantor Kelurahan Tlogopojok, Gresik tanggal 5 Septemeber 2016.

Wawancara dengan Nanik Sulistiawati, Pegawai di PT. Karunia Alam Segar, di Gresik tanggal 5 September 2016.

Wawancara dengan Muhammad Syahroni, Tokoh Agama di Kelurahan Bedilan, di Sekretariat Makam Raden Santri, Gresik tanggal 20 September 2016.

Wawancara dengan Sugiharto, Kepala Desa Pulo Pancikan, di Kantor Balai Desa Pulo Pancikan, Gresik tanggal 20 September 2016.

Wawancara dengan Ahmad Reza, Sekretaris Takmir Masjid Jami' Gresik, di Sekretariat Takmir Masjid Jami' Gresik tanggal 20 September 2016.

Wawancara dengan Kris Nur Aji, Bendahara Komunitas Masyarakat Pecinta Sejarah Gresik (MATASEGER) Via Media Sosial Whatsapp tanggal 9 November 2016.

Wawancara dengan Ika Hidayat, Ketua Komunitas Wartawan Gresik (KWG), Via Media Sosial WhatsApp tanggal 11 November 2016.

CURRICULUM VITAE

Nama : Nora Faridatin

Tempat / tanggal lahir : Gresik, 17 Januari 1995

Alamat : Sumber Suci RT 003 RW 015 Pangkahwetan
Ujungpangkah Gresik

Nama Orang Tua

Ayah : Sumardji

Ibu : Sutrilah

Riwayat Pendidikan : - MI Al Muniroh II (2001-2007)
- MTs. Al Muniroh (2007-2010)
- MA Al Muniroh (2010--2013)
- UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2013-2017)

E-mail : norafaridatin1@gmail.com

Nomer HP : 082233066329